



KOMUNIKASI KELUARGA ETNIS BETAWI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI WILAYAH JAKARTA, BOGOR, DEPOK DAN TANGERANG

BETAWI ETHNIC FAMILY COMMUNICATION IN IMPROVING CHILDREN'S LEARNING MOTIVATION IN JAKARTA, BOGOR, DEPOK AND TANGERANG

Maulina Larasati Putri¹, Ayu Priana²,

¹Universitas Negeri Jakarta

²Universitas Negeri Jakarta

¹maulinalarasati@unj.ac.id, ²ayupriana140618026@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK

Keluarga merupakan pihak pertama yang paling berperan dalam terbentuknya berbagai aspek kehidupan anak, salah satunya adalah motivasi belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga etnis Betawi dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara, sedangkan data sekunder didapat dari berbagai sumber artikel jurnal, buku, tesis, dan dokumen penelitian lainnya yang sejenis dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, keluarga etnis Betawi dengan tipe keluarga konsensual dan pluralistik cenderung mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Sedangkan keluarga dengan tipe protektif cenderung tidak meningkatkan motivasi belajar anak, dan tidak terdapat informan dengan tipe keluarga *laissez-faire*. Kontribusi penelitian ini merupakan hasil penelitian yang dapat diterapkan oleh keluarga etnis Betawi mau pun etnis lainnya agar mampu mengetahui dan menerapkan tipe keluarga yang cocok untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

Kata kunci : komunikasi keluarga; motivasi belajar anak; etnis Betawi

ABSTRACT

The family is the first party that plays the most role in the formation of various aspects of a child's life, one of which is learning motivation. The purpose of this research is to find out how Betawi ethnic family communication can improve children's learning motivation. This research uses descriptive research method with a qualitative approach. The primary data collection method is done by interview, while secondary data is obtained from various sources of journal articles, books, theses, and other research documents similar to this research. The results of this study found that, Betawi ethnic families with consensual and pluralistic family types tended to be able to increase children's learning motivation. Whereas families with protective types tend not to increase children's learning motivation, and there are no informants with laissez-faire family types. The contribution of this study is the result of research that can be applied by Betawi ethnic and other ethnic families to be able to know and apply suitable family types to increase children's learning motivation

Keywords: family communication; children's learning motivation; ethnic Betawi

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pihak pertama yang berhubungan langsung terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Sebagai kelompok sosial primer bagi anak, keluarga berperan penting dalam setiap tumbuh kembang anak, mulai dari hari pertama lahir ke dunia, menjalani fase remaja, hingga beranjak dewasa. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya, orang tua merupakan pihak pertama yang mengajarkan dan menanamkan segala pengetahuan kepada anak. Anak dan orang tua tentu saja akan selalu berkomunikasi setiap hari, baik secara verbal mau pun komunikasi nonverbal.

Keluarga adalah unit paling kecil di dalam sebuah masyarakat, serta menjadi lingkungan utama dan pertama bagi anak, oleh karenanya keluarga mempunyai peran yang penting dalam proses perkembangan nilai-nilai kehidupan anak (Setiardi, 2017). Menurut Charles Cooley, keluarga adalah sebuah kelompok primer atau kelompok pertama yang mengajarkan hal dasar bagi dalam kehidupan manusia (Nurhajati & Wardyaningrum, 2012). Bagi anak, lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama, hal tersebut disebabkan karena di dalam keluarga, untuk pertama kalinya anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan (Wahy, 2012). Meskipun ketika remaja dan beranjak dewasa keluarga bukan lagi menjadi satu-satunya kelompok sosial yang berperan penting terhadap kehidupan dan tumbuh kembang anak, namun tetap saja apa yang ditanamkan di dalam keluarga berpengaruh terhadap kehidupan anak itu sendiri bahkan hingga anak memasuki usia dewasa. Banyak hal mengenai anak yang dipengaruhi oleh bagaimana terjalinnya komunikasi di dalam keluarga. Mulai dari tumbuh kembang anak, perilaku, karakter, pendidikan, hingga motivasi belajar anak. Menurut Astuti (2010), orang tua merupakan pihak yang aktif berperan melalui pemberian motivasi, perhatian, fasilitas belajar, dan juga bimbingan kepada anak mereka, yang mampu mendukung keberhasilan di masa depan anak mereka (Widiarto, Sufa, & Riswari, 2018). Biasanya tidak sedikit pelajaran dan pengalaman yang diberikan oleh orang tua, akan terus tertanam dan membentuk pribadi atau karakter anak.

Menurut De Vito dalam Supratman dan Mahadian (2018), menjelaskan beberapa ciri dari sebuah keluarga, yakni: a) terdapat pembagian peran di dalam keluarga yang jelas antara anggota keluarga, b) saling berbagi antara satu sama lain mengenai masa lalu dan masa depan karena terdapat interaksi yang terjalin di dalam keluarga membantu proses pengenalan anggota keluarga, saling sayang-menyayangi dan memahami satu sama lain memungkinkan untuk terjadinya berbagi pengalaman masa lalu dan masa depan, c) saling berbagi tempat

tinggal di tempat yang sama, d) terdapat aturan yang berlaku di dalam keluarga (Supratman & Mahadian, 2018).

Komunikasi merupakan sebuah proses saat individu berbagi informasi, perasaan, serta gagasan kepada individu lain (Khairani, 2017). Lebih dari sekadar berbagi informasi, perasaan, ataupun gagasan, komunikasi dalam keluarga menjadi alat untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai dari orang tua kepada anaknya atau pun sebaliknya. Komunikasi keluarga menjadi hal yang penting dan mampu menggambarkan sehat atau tidaknya hubungan suatu keluarga. Tidak hanya komunikasi orang tua, dalam hal ini antara orang tua laki-laki atau Ayah dengan orang tua perempuan atau Ibu, melainkan juga antara keduanya dengan anak-anak mereka, dan tentu saja antara sesama anak, misalnya antara kakak dengan adik atau pun sebaliknya.

Komunikasi keluarga merupakan tali penyambung antara semua anggota di dalam keluarga. Sebuah proses komunikasi akan selalu terjalin sampai membentuk sebuah jaringan hubungan di dalam keluarga seperti komunikasi antara pasangan suami-istri, antara bapak dengan anak, dan juga komunikasi antara ibu dengan anak (Supratman & Mahadian, 2018).

Dalam komunikasi keluarga, tentu saja terdapat beberapa tipe yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Fitzpatrick dalam Littlejohn (2011), mengenai tipe keluarga, terdapat beberapa tipe, yakni:

a) Tipe keluarga konsensual.

Keluarga yang bertipe konsensual, mempunyai tingkat kesesuaian dan percakapan yang tinggi. Walaupun tipe keluarga konsensual senang berbicara, namun mengenai pengambilan keputusan keluarga ada pada orang salah satu orang tua, baik ayah maupun ibu. Meskipun keluarga tipe ini sangat menghargai komunikasi yang terbuka dalam keluarga, tetapi keluarga dengan tipe ini juga tetap mengharapkan terdapat kewenangan yang jelas dari orang tua. Dalam keluarga tipe ini, orang tua dapat menjadi pendengar yang baik tetapi berbagai keputusan mengenai keluarga ada di tangan orang tua. Walaupun terkadang keputusan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diinginkan anaknya, orang tua akan tetap memberikan penjelasan mengenai keputusan yang telah mereka buat.

b) Tipe keluarga pluralistik.

Keluarga dengan tipe pluralistik memiliki orientasi penyesuaian yang rendah, tetapi mempunyai tingkat percakapan keluarga yang tinggi. Pada keluarga tipe ini, seluruh anggota

keluarga dapat berbicara dengan terbuka serta dapat mengambil keputusan sendiri, bukan dari pihak orang tua.

c) Tipe keluarga protektif.

Keluarga dengan tipe protektif tidak sering melakukan percakapan di antara keluarga, tetapi mempunyai tingkat orientasi mengenai penyesuaian atau kepatuhan yang tinggi. Keluarga dengan tipe ini, merasa tidak mempunyai alasan yang cukup penting untuk menghabiskan waktu bersama untuk berbincang atau melakukan hal lain dengan keluarga. Mengenai pengambilan keputusan, keluarga tipe protektif ini juga tidak perlu untuk menjelaskan alasan mengenai keputusan yang telah diambil.

d) Tipe keluarga *laissez-faire*.

Keluarga dengan tipe *laissez-faire* mempunyai orientasi percakapan dalam keluarga dan tingkat kesesuaian atau kepatuhan yang rendah. Tipe keluarga *laissez-faire* ini cenderung saling tidak ingin mengetahui dan ikut campur mengenai urusan keluarganya (Stephen W. & Karen A., 2009).

Salah satu aspek dalam kehidupan anak yang berkaitan dengan komunikasi keluarga adalah motivasi belajar anak. Menurut Sudarwan dalam Surpihatin (2015), motivasi merupakan kekuatan, kebutuhan, tekanan, dorongan, semangat, atau sebuah mekanisme psikologis yang memberikan dorongan kepada seseorang untuk menggapai sebuah prestasi tertentu, sesuai dengan yang diinginkannya (Suprihatin, 2015). Selanjutnya menurut Purwanto dalam Mulyaningsih (2014), motivasi merupakan sebuah usaha yang sadar dilakukan untuk mengarahkan, menggerakkan, dan menjaga tingkah laku agar seseorang dapat terdorong untuk melakukan sesuatu dan menggapai hasil atau suatu tujuan tertentu (Mulyaningsih, 2014). Dalam penelitian ini, motivasi yang dimaksud adalah motivasi belajar anak. Usaha orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar anak, dilakukan melalui komunikasi.

Motivasi merupakan sebuah kekuatan atau energi seseorang yang mampu mendatangkan tingat keinginan dalam melakukan sebuah kegiatan. Kemauan dapat berasal dari dua sumber, yakni kemauan yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri atau dapat dikatakan motivasi intrinsik. Sedangkan yang kedua adalah motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang berasal dari luar diri orang tersebut (Suprihatin, 2015). Motivasi belajar dapat muncul berkat adanya sebuah dorongan, tujuan, dan juga kebutuhan dari dalam diri peserta didik itu sendiri (Mawarsih, Susilaningsih, & Hamidi, 2013). Mengenai dorongan, yang dimaksud di sini adalah perihal dorongan dari lingkungan keluarga, yang mana merupakan lingkungan primer

dan terdekat dengan anak. Motivasi yang diberikan keluarga, menjadi dorongan tersendiri bagi anak dalam menjalankan kegiatan belajar.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, komunikasi keluarga berkaitan dengan salah satu aspek kehidupan anak, yakni motivasi belajar. Hal ini berkaitan dengan Undang-undang nomor 2 tahun 2019 dan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang menyatakan bahwa beberapa pihak yang berperan dan bertanggung jawab mengenai pendidikan anak adalah keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah atau sekolah (Jamiluddin, 2016). Oleh karena hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana keluarga yang berasal dari etnis Betawi menerapkan komunikasi keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak mereka.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti mengenai komunikasi keluarga etnis Betawi dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Betawi merupakan etnis yang berasal dari Jakarta dan sekitarnya. Orang Betawi sebagian sudah tergusur ke luar Jakarta dan pinggirannya, seperti Depok, Bogor, Bekasi, dan Tangerang (Yulianty, 2017). Secara biologis, orang Betawi adalah keturunan dari campuran antara aneka suku bangsa yang dihadirkan Belanda ke Batavia (Nurlaila, 2017). Peneliti memilih keluarga etnis Betawi untuk diteliti karena berkaitan dengan stereotip orang Betawi yang dikenal memiliki nilai kekeluargaan yang tinggi. Namun, terkadang orang Betawi juga dikenal memiliki gaya berbicara yang *ceplas ceplos*, baik dengan orang lain atau pun dengan anggota keluarga. Sehingga, bagaimana komunikasi yang terjalin di dalam keluarga Betawi dan dampaknya terhadap motivasi belajar anak menarik untuk diteliti.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga etnis Betawi dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Richard Kamuh pada tahun 2016 dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Sekolah di Desa Bongkudai Timur Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ternyata peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak masih tergolong kurang, karena waktu komunikasi yang ada di dalam keluarga itu sendiri tergolong masih sangat kurang atau singkat karena disebabkan oleh iklim komunikasi yang tidak baik di dalam keluarga itu sendiri. Saran dari penelitian ini adalah orang tua ketika melakukan tugas dan peran dalam meningkatkan motivasi belajar anak harus lebih

maksimal lagi dan orang tua harus bisa menciptakan iklim komunikasi yang baik di dalam keluarga (Kamuh, 2016).

Selanjutnya penelitian lain juga dilakukan oleh Jamiluddin pada tahun 2016 dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Anak Studi di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar anak tergolong masih sangat rendah (Jamiluddin, 2016).

Kemudian penelitian lain juga dilakukan oleh H. Karmawan, Supriadi, dan Donatianus BSEP pada tahun 2012 dengan judul “Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi di SD Negeri 22 Mengkudu Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas)”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: a) kesibukan orang tua ke sawah menjadi hambatan dalam memotivasi anak mereka untuk meningkatkan motivasi belajar, b) belum adanya bentuk yang benar dari orang tua untuk memotivasi anak mereka dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya dukungan belajar dari orang tua, c) terdapat kerjasama dari pihak sekolah dengan pihak orang tua untuk mewajibkan setiap siswa melakukan jam wajib belajar saat malam hari di rumah masing-masing (Karmawan, Supriadi, & BSEP, 2012).

METODE (Cambria, 12pt, bold)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono dalam Asiatun (2020), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dibuat untuk mengetahui nilai suatu variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih tanpa membuat suatu perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel yang lain (Asiatun, 2020). Selanjutnya menurut Pontoh dalam Ali dan Hastasari (2020), penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian konstektual yang menempatkan manusia sebagai sebuah instrumen, dan menyesuaikan dengan situasi yang wajar mengenai kaitannya dengan pengumpulan data yang umumnya bersifat kualitatif (Ali & Hastasari, 2020).

Penelitian ini dilakukan selama bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2020. Data primer didapat melalui wawancara terhadap tujuh orang informan yang telah ditentukan, yakni merupakan anak dari keluarga yang merupakan keturunan etnis Betawi dan berdomisili di daerah Jakarta, Bogor, Depok, serta Tangerang, dan saat ini masih mengenyam bangku pendidikan. Alasan daerah-daerah tersebut dipilih karena menurut Yasmin Zaki Shahab (1997)

dalam Ahyat (2014), orang Betawi dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, Betawi Tengah yang sekarang termasuk ke dalam wilayah Jakarta Pusat. Kedua, Betawi Udik yang merupakan penduduk asli di sekitar wilayah Jakarta, yakni termasuk wilayah Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Ketiga, Betawi Pinggir yang dikenal lebih menanamkan pendidikan agama dan hanya sedikit yang berpendidikan tinggi (Ahyat, 2014). Berikut merupakan tabel profil informan penelitian ini.

Tabel 1 Profil Informan

No.	Inisial	Usia	Domisili
1.	ADF	20	DKI Jakarta
2.	MKA	19	DKI Jakarta
3.	ANF	18	DKI Jakarta
4.	NSL	19	Depok, Jawa Barat
5.	WH	19	Depok, Jawa Barat
6.	AAA	19	Bogor, Jawa Barat
7.	SA	20	Ciputat, Tangerang Selatan

Sumber: diperoleh dari data primer, 2020

Tabel di atas berisi data profil tujuh informan penelitian ini. Mereka berusia 18-20 tahun, dan berdomisili di wilayah DKI Jakarta dan beberapa wilayah sekitar DKI Jakarta, seperti Depok, Tangerang, dan Bogor. Data sekunder didapat dengan mencari, melihat mempelajari, dan memahami beberapa buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen penelitian lainnya yang sejenis dengan penelitian ini. Metode analisis data penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis, menghasilkan sebuah hasil penelitian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses wawancara telah dilakukan kepada tujuh orang informan yang merupakan anak dari keluarga etnis Betawi yang berdomisili di berbagai wilayah, seperti Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang. Dari hasil wawancara didapat beberapa jawaban yang dapat menunjukkan bahwa keluarga tersebut dapat digolongkan atau dikategorikan sebagai tipe keluarga konsensual, tipe keluarga pluralistik, tipe keluarga protektif, atau pun tipe keluarga *laissez-faire*. Dari pengkategorian keluarga tersebut, kemudian akan dilihat bagaimana komunikasi yang diterapkan di dalam tipe keluarga tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar anak.

Tipe Keluarga Konsensual

Empat dari tujuh orang informan yang telah diwawancarai dapat diketahui bahwa keluarga mereka termasuk ke dalam tipe keluarga konsensual. Seperti informan yang berinisial ADF (20), ia mengaku bahwa keluarganya cukup terbuka antara anggota satu dengan yang lainnya. Keterbukaan anggota keluarga ditunjukkan melalui saling bercerita mengenai kesedihan atau masalah yang dialami. Kemudian, tingkat percakapan dalam keluarga juga tergolong tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan sering kali mereka melakukan kegiatan makan bersama, dan juga bercengkrama bersama orang tuanya sebelum tidur di malam hari. Mengenai proses pengambilan keputusan dalam keluarga, khususnya mengenai pendidikan, orang tua cenderung merekomendasikan sebuah pilihan kepada anak-anaknya, kemudian mereka akan berdiskusi hingga menemukan keputusan yang tepat bagi kedua belah pihak. Keluarga ini sangat sering menghabiskan waktu bersama, dan juga orientasi percakapan dalam keluarga tergolong tinggi.

Kemudian informan dengan inisial MKA (19), mengaku bahwa keluarganya tergolong terbuka terhadap sesama anggota keluarga yang lain. Keterbukaan tersebut ditunjukkan dengan selalu bercerita mengenai apapun saat makan bersama, atau saling berbincang bersama. Tingkat percakapan dalam keluarga juga tergolong tinggi. Mengenai pengambilan keputusan, keluarganya melakukan diskusi bersama-sama dengan orang tua. Keluarganya juga sering menghabiskan waktu bersama hampir setiap hari. Orientasi percakapan dan tingkat kesesuaian dalam keluarganya juga tergolong tinggi.

Selanjutnya informan berinisial ANF (18), mengaku bahwa komunikasi keluarganya tergolong terbuka satu sama lain. Hal tersebut dibuktikan dengan mereka saling *sharing* dan berbagi cerita setiap malam mengenai hal yang mereka alami selama satu hari, ketika salah satu anggota keluarganya sedang ada masalah, mereka saling bertukar pikiran untuk menemukan solusi. Annisa juga mengaku bahwa tingkat percakapan dalam keluarganya cukup tinggi, mereka tidak jarang mengadakan kumpul bersama untuk berbagi cerita antara anggota keluarga. Perihal pengambilan keputusan, orang tua turut ikut campur dalam menentukan suatu keputusan dalam keluarga. Mengenai orientasi percakapan di dalam keluarga juga tergolong tinggi.

Kemudian informan keempat berinisial NSL (19), mengatakan bahwa keluarganya sangat amat terbuka antara satu sama lain. Ia berkata bahwa antara sesama anggota keluarga tidak ada yang disembunyikan sama sekali. NSL (19) juga mengaku bahwa tingkat percakapan dalam keluarganya juga sangat tinggi. Keluarganya juga sangat sering menghabiskan waktu bersama.

Biasanya keluarganya sangat sering berkumpul di teras depan rumah atau di ruang keluarga untuk berbincang, makan bersama, dan juga *sharing* antar anggota keluarga. Mengenai pengambilan keputusan, keluarganya megikutsertakan orang tuanya dalam menentukan sebuah keputusan. Orientasi percakapan dan tingkat kesesuaian dalam keluarga juga tergolong tinggi. Anggota keluarga juga saling mengurus dan ikut campur mengenai urusan anggota yang lain.

Berdasarkan penjelasan dari keempat informan tersebut, keluarga mereka dapat dikategorikan termasuk tipe keluarga konsensual, karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan tipe keluarga tersebut, seperti tingkat kesesuaian dalam keluarga yang tinggi, komunikasi keluarga yang terbuka, dan pengambilan keputusan melibatkan orang tua.

Lalu, mengenai motivasi belajar, keempat informan dari tipe keluarga konsensual ini mengaku bahwa komunikasi keluarga yang diterapkan dalam keluarga mereka mampu meningkatkan motivasi belajar mereka. Informan berinisial ADF (20) menyatakan bahwa bentuk motivasi yang diberikan oleh keluarganya dapat berupa nasihat, semangat dan segala sesuatu yang dapat membantu perkembangan anaknya. Menurutnya, komunikasi yang dapat meningkatkan motivasi belajarnya adalah komuikasi yang baik yang berjalan dengan dua arah dan juga saling memahami. Selanjutnya informan dengan inisial MKA (19), mengaku bahwa bentuk motivasi diberikan oleh orang tuanya berupa dalam bentuk *reward* atau hadiah jika mencapai apa yang sudah ditargetkan. Sedangkan informan dengan inisial ANF (18), mengaku bahwa bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tuanya dengan cara memberikan dukungan dan penguatan secara langsung. Kemudian informan dengan inisial NSL (19), menjelaskan bahwa bentuk motivasi yang diberikan oleh keluarganya berupa dukungan moral dan fasilitas mengenai pendidikan.

Tipe Keluarga Pluralistis

Dua dari tujuh informan yang telah diwawancarai, dapat diketahui bahwa keluarganya tergolong ke dalam tipe keluarga pluralistis. Pertama, informan berinisial WH (19), menjelaskan bahwa keluarganya cukup terbuka mengenai beberapa hal, seperti dalam hal keuangan, masalah pendidikan, dan kadang juga terbuka perihal masalah pertemanan dan kisah remaja lainnya. Tingkat percakapan dalam keluarga juga cukup tinggi. Keluarganya setiap malam jika ada waktu luang, mereka kerap kali berkumpul di ruang TV, dan kemudian berbincang mengenai banyak hal ataupun hanya *sharing* mengenai hal yang terjadi pada hari

itu. Mengenai hal pengambilan keputusan, ia akan menjelaskan terlebih dulu kepada keluarganya mengenai kelebihan dan kekurangan dari pilihan yang diambil, kemudian keluarganya akan memberikan masukan atau saran. Namun, pada akhirnya pengambilan keputusan diserahkan kepada dirinya sendiri, karena menurutnya apapun keputusan yang diambil dia lah yang akan menjalankannya. Maka, keluarganya akan menyerahkan pengambilan keputusan kepada dirinya. Contohnya seperti memilih Perguruan Tinggi untuk kuliah. Keluarga WH (19) juga cukup sering menghabiskan waktu bersama, seperti berbincang dan makan bersama keluarga.

Kemudian informan kedua yang berinisial AAA (19), menjelaskan bahwa keluarganya tergolong terbuka satu sama lain. Misalnya ketika ada masalah, kendala, atau bahkan hal yang membahagiakan, keluarganya akan saling bercerita satu sama lain. Tingkat percakapan dalam keluarganya pun cukup tinggi. Mereka sering kali berkumpul sambil membahas suatu topik tertentu bersama-sama. Keluarga ini pun sering menghabiskan waktu bersama, biasanya mereka hampir setiap hari menghabiskan waktu bersama saat berbincang, makan, atau pun nonton bersama. Namun perihal pengambilan keputusan dalam keluarga, seluruhnya diserahkan kepada anggota keluarga masing-masing. Dalam hal ini, orang tua hanya memberikan masukan baik atau buruknya saja, namun ketika menentukan suatu keputusan, maka dilakukan oleh masing-masing anggota. Jadi, proses pengambilan keputusan dalam keluarga ini tidak dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan penjelasan dari kedua informan di atas, komunikasi keluarga mereka dapat dikategorikan ke dalam tipe keluarga pluralistis. Hal tersebut karena keluarga mereka memiliki ciri-ciri seperti tipe keluarga pluralistis, seperti memiliki tingkat percakapan yang tinggi, seluruh anggota keluarga dapat berbicara dengan terbuka. Namun, perihal pengambilan keputusan, tipe keluarga ini menyerahkan kepada anggota keluarga masing-masing, dan bukan dari pihak orang tua.

Mengenai motivasi belajar, kedua informan merasa bahwa komunikasi keluarganya mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Menurut WH (19), bentuk motivasi didapat ketika anggota keluarga saling memberikan solusi dan nasihat ketika ia merasa sedang kesulitan belajar. Seperti memberikan kata-kata yang dapat memotivasi. Sedangkan menurut AAA (19), bentuk motivasi yang diberikan oleh keluarganya berupa memberikan semangat, serta memberikan fasilitas untuk belajar dan memberikan bantuan ketika ia sedang merasa kesulitan dalam belajar.

Tipe Keluarga Protektif

Satu dari tujuh informan yang telah diwawancarai, diketahui bahwa keluarganya tergolong ke dalam tipe keluarga protektif. Informan berinisial SA (20) mengaku bahwa keluarganya tergolong tidak terlalu terbuka antara satu dengan yang lainnya. Mengenai pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan, les, atau hobi, orang tuanya cenderung menyerahkan keputusan tersebut kepada anak mereka. Meskipun orientasi dan tingkat percakapan tergolong tinggi, namun keluarganya tidak sering menghabiskan waktu bersama anggota keluarga yang lain. Sesama anggota keluarga juga tidak terlalu ingin ikut campur mengenai masalah masing-masing terlalu dalam, ketika salah satu anggota merasa ingin bercerita, baru lah mereka akan mendengarkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, keluarga tersebut cenderung dikategorikan ke dalam tipe protektif. Di mana mereka tidak terlalu terbuka antara satu sama lain, mereka juga merasa tidak memiliki alasan untuk menghabiskan waktu bersama, atau melakukan hal yang lain bersama anggota keluarga. Perihal meningkatkan motivasi belajar, informan SA (20), merasa bahwa komunikasi keluarganya tidak mampu untuk meningkatkan motivasinya dalam belajar. Ketika ia memiliki masalah dalam kegiatan belajar, ia cenderung menyimpannya sendiri atau bercerita kepada teman-temannya ketimbang menceritakan hal tersebut kepada kedua orang tuanya. Bentuk motivasi yang ia terima dari orang tua biasanya dalam bentuk dukungan secara finansial dan pemberian *reward* atau hadiah.

Tipe Keluarga *Laissez-faire*

Dari ketujuh informan, diketahui bahwa tidak terdapat informan dengan tipe keluarga *laissez-faire*. Tipe keluarga ini cenderung tidak peduli dengan keadaan atau urusan sesama anggota keluarganya. Orientasi percakapan dalam keluarga, serta tingkat kesesuaian dan kepatuhan juga dapat dikatakan redah. Mereka juga cenderung tidak ingin ikut campur mengenai urusan anggota keluarganya yang lain, sehingga dapat dikatakan acuh tak acuh. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga dari etnis Betawi cenderung saling terbuka, peduli satu sama lain anggota keluarga, dan tidak memiliki sifat acuh tak acuh seperti pada tipe keluarga *laissez-faire* ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada hasil dan diskusi di atas, setelah dikategorikan, dapat diketahui bahwa empat dari tujuh informan ternyata memiliki tipe keluarga konsensual, dua dari tujuh informan termasuk ke dalam tipe keluarga pluralistis, satu dari ketujuh informan termasuk ke dalam tipe keluarga protektif, dan tidak ada yang termasuk ke dalam tipe keluarga *laissez-faire*.

Mayoritas informan berasal dari tipe keluarga konsensual, yang keluarga tersebut saling terbuka satu sama lain, sering menghabiskan waktu bersama, tingkat percakapannya tinggi, dan perihal pengambilan keputusan melibatkan orang tua. Terdapat juga informan dari keluarga pluralistis, yang menekankan keterbukaan, sering menghabiskan waktu bersama, namun perihal pengambilan keputusan diserahkan kepada anggota keluarga masing-masing. Terdapat satu informan yang berasal dari tipe keluarga protektif, di mana mereka jarang menghabiskan waktu bersama, tidak terlalu terbuka antara sesama anggota keluarga, dan pengambilan keputusan diserahkan kepada masing-masing anggota keluarga. Anak dari tipe keluarga ini mengaku bahwa komunikasi keluarganya tidak mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Serta tidak terdapat informan dari tipe keluarga *laizzes-faire*.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi keluarga etnis Betawi mayoritas menekankan keterbukaan, tingkat percakapan yang tinggi, sering menghabiskan waktu bersama sembari berbincang, dan mereka cenderung saling peduli terhadap anggota keluarganya masing-masing. Mengenai pengambilan keputusan keluarga, keluarga etnis Betawi cenderung melibatkan orang tua dalam hal pengambilan keputusan, namun ada juga yang menyerahkan kepada anggota keluarga masing-masing. Perihal meningkatkan motivasi belajar, komunikasi keluarga tipe konsensual dan pluralistis mampu meningkatkan motivasi belajar anak mereka. Sedangkan komunikasi keluarga tipe protektif, ternyata tidak meningkatkan motivasi belajar anak.

Tidak adanya informan yang termasuk ke dalam keluarga *laizzes-faire* juga dapat menandakan bahwa keluarga etnis Betawi cenderung tidak memiliki ciri-ciri seperti tipe keluarga *laizzes-faire* yang mana tingkat percakapan dan kepatuhan yang rendah, serta sesama anggota keluarga saling tidak ingin ikut campur urusan masing-masing, dan terkesan acuh tak acuh. Keluarga dari etnis Betawi cenderung saling terbuka dan peduli terhadap anggota keluarga.

Saran untuk penelitian selanjutnya yang sejenis adalah lebih banyak mencari informan dari berbagai domisili atau daerah tempat tinggal. Sehingga mungkin saja terdapat keluarga etnis Betawi yang memiliki tipe keluarga *laizzes-faire*, kemudian akan diketahui apakah tipe keluarga tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar anak atau tidak.

REFERENSI

- Ahyat, I. S. (2014). *Profil Wanita Betawi Akhir Abad Ke-20*. Tangerang: Serat Alam Media.
- Ali, H., & Hastasari, C. (2020). Komunikasi Persuasif Pada Hubungan Interpersonal Perokok Aktif dan Pasangannya. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/medialog.v3i1.498>
- Asiatun, S. (2020). Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Program Talk Show Hitam Putih di Trans 7. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 147–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/medialog.v3i1.499>
- Jamiluddin. (2016). Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Anak Studi di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 44–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v4i1.7>
- Kamuh, R. (2016). Peran Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Sekolah di Desa Bongkudai Timur Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(5), 1–10.
- Karmawan, H., Supriadi, & BSEP, D. (2012). Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi di SD Negeri 22 Mengkudu Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tajungpura*.
- Khairani, S. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Anak Penderita Autis dengan Terapis dalam Masa Terapi Serta Efeknya Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal MetaKom*, 1(1), 15–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/metakom.v1i1>
- Mawarsih, S. E., Susilaningsih, & Hamidi, N. (2013). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo. *JUPE UNS*, 1(3), 1–13.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441–451. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>
- Nurhajati, L., & Wardyaningrum, D. (2012). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal AL-AZHAR Indoensia Seri Pranata Sosial*, 1(4), 236–248. <https://doi.org/10.1109/ROBOT.1997.620145>
- Nurlaila. (2017). Interaksi Keluarga Terhadap Konsep Nilai Anak Pada Masyarakat Betawi. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 4(1), 21–26. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JKKP.041.04>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Jurnal Tarbawi*, 14(2), 135–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2>
- Stephen W., L., & Karen A., F. (2009). *Teori Komunikasi* (9th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Supratman, L. P., & Mahadian, A. B. (2018). *Psikologi Komunikasi*. DIY Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Promosi:*

Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, 3(1), 73–82.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>

Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 245–258. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>

Widiarto, D. S., Sufa, S. A., & Riswari, C. R. A. (2018). Pengaruh Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Keputusan Mahasiswa Baru dalam Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi (Studi Kasus: Universitas Dr. Soetomo). *Jurnal MetaKom*, 2(1), 53–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/metakom.v2i1>

Yulianty, M. R. (2017). *Pola Sosialisasi Pendidikan Anak Pada Keluarga Betawi di Kelurahan Jagakarsa*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah..